



MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: MAKNA, PROBLEMATIKA, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN

Azidnia Fauza¹, Hendri Kelana², Sismidarti³, Asiyah⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹azidniaf@gmail.com, ²hendrikelana21@gmail.com, ³sismidarti3@gmail.com,

⁴asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Received	Revised	Accepted
28 May 2025	30 June 2025	19 August 2025
https://doi.org/10.67528/ic.v4i2.30		

Abstrak

Multikulturalisme di Indonesia merupakan realitas sosial yang berakar pada keberagaman suku, agama, ras, bahasa, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan nasional yang memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas bangsa, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna multikulturalisme dalam konteks kebangsaan Indonesia, mengidentifikasi problematika yang muncul dalam implementasinya, serta merumuskan strategi pengembangannya di bidang pendidikan dan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme di Indonesia bermakna sebagai upaya untuk meneguhkan toleransi, keadilan, dan kesetaraan dalam keberagaman. Namun, problematika yang dihadapi antara lain masih tingginya intoleransi, diskriminasi sosial, serta lemahnya internalisasi nilai multikultural dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, strategi pengembangan multikulturalisme perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter berbasis kebhinekaan, revitalisasi kebijakan publik yang inklusif, serta penguatan dialog antarbudaya yang berkesinambungan. Dengan demikian, multikulturalisme dapat menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis, adil, dan beradab.

Kata Kunci: Keberagaman, Multikulturalisme, Pendidikan, Toleransi Strategi pengembangan

Abstract

Multiculturalism in Indonesia is a social reality rooted in the nation's diversity of ethnicities, religions, races, languages, and cultural traditions spread across the archipelago. This diversity represents a national asset that strengthens collective identity while simultaneously posing potential challenges if not properly managed. This study aims to analyze the meaning of multiculturalism within the Indonesian context, identify its main problems in practice, and formulate strategies for its development in social and educational spheres. The research employs a literature study with a descriptive-analytical approach based on relevant academic sources. The findings indicate that multiculturalism in Indonesia embodies the values of tolerance, justice, and equality within diversity. However, several problems persist, including rising intolerance, social discrimination, and weak internalization of multicultural values in the education system. Therefore, strategies for developing multiculturalism should focus on strengthening character education based on pluralism, revitalizing inclusive public policies, and fostering sustainable intercultural dialogue. In doing so, multiculturalism can serve as a solid foundation for building a harmonious, just, and civilized Indonesian society.

Keywords: Multiculturalism, Diversity, Tolerance, Education, Development Strategies.

PENDAHULUAN



Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kemajemukan tertinggi di dunia. Keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia sebagai laboratorium sosial multikultural yang unik (Nasikun, 2017). Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena intoleransi, diskriminasi, serta konflik horizontal antar kelompok masih kerap terjadi di berbagai daerah (Azra, 2015). Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat Bhinneka Tunggal Ika belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sosial masyarakat. Bahkan, perkembangan teknologi dan media sosial sering kali memperuncing polarisasi identitas dan memperkuat stereotip negatif antar kelompok budaya (Hefner, 2018). Dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu pada dalam membangun Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan wacana baru dalam dunia pendidikan, sehingga definisi dari multikultural memiliki banyak penafsiran. Sebagaimana pendidikan yang memiliki banyak tafsir terkait definisi pendidikan antara satu pakar dengan pakar lain.

Meskipun konsep multikulturalisme sudah tercantum dalam berbagai kebijakan pendidikan dan ideologi kebangsaan seperti Pancasila, implementasinya di lapangan menunjukkan adanya problematika yang signifikan. Beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa tantangan utama mencakup rendahnya toleransi antar agama dan budaya, kurangnya pelatihan guru untuk menangani keberagaman, serta kurikulum yang masih minim muatan nilai multikultural (Toat Haryanto & Saepudin Zuhri, 2025; Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi, Syakhrani et al., 2024). Selain itu, dinamika sosial-politik terkini seperti identitas politik, polarisasi komunitas, dan persepsi generasi muda terhadap multikulturalisme juga menjadi sorotan (Christoffel Gaspersz, Basuki, & Maspaitella, 2024).

Pendidikan multikultural telah diidentifikasi sebagai salah satu arena paling strategis dalam usaha internalisasi nilai-nilai keberagaman. Melalui kurikulum inklusif, pelatihan guru, interaksi antarbudaya di sekolah, dan kebijakan publik yang mendukung, diharapkan sikap toleran lebih dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Syakhrani et al., 2024; Sulistiyani, 2025). Namun, pertanyaan penelitian yang muncul adalah: sejauh mana makna multikulturalisme ini telah dipahami oleh berbagai pihak masyarakat, apa saja problematika utama dalam penerapannya, dan strategi apa yang paling efektif untuk mengembangkan multikulturalisme di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual dan teoritis terhadap makna, problematika, serta strategi pengembangan multikulturalisme di Indonesia berdasarkan berbagai sumber ilmiah terbaru. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis hasil penelitian



terdahulu, buku, jurnal ilmiah, kebijakan pemerintah, serta data dari lembaga resmi yang relevan dengan topik kajian (Creswell & Creswell, 2023).

Adapun data mendukung penelitian ini, ialah sumber primer dan sumber sekunder berupa buku, jurnal online dan lain sebagainya. Dengan demikian penelitian *library research* ini akan berkelanjutan pada pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Multikulturalisme dalam Konteks Indonesia

Multikulturalisme dalam konteks Indonesia tidak hanya dipahami sebagai keberagaman budaya yang bersifat deskriptif, tetapi juga sebagai ideologi sosial dan politik yang menegaskan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan dalam kerangka kesetaraan dan keadilan sosial (Cathrin & Wikandaru, 2023). Konsep ini berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan kesatuan dalam keberagaman sebagai identitas kolektif bangsa (Sulistiyani, 2025).

Menurut Gaspersz, Basuki, dan Maspaitella (2024), multikulturalisme Indonesia harus dipahami secara dinamis — bukan sekadar toleransi pasif, melainkan sebagai proses aktif membangun interaksi yang saling menghargai antar kelompok sosial, etnis, dan agama. Dalam konteks pendidikan, multikulturalisme berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter bangsa yang beradab, terbuka, dan demokratis. Dengan demikian, makna multikulturalisme di Indonesia mencerminkan perpaduan antara pluralitas budaya dan kesadaran kebangsaan, yang menjadi modal sosial dalam menjaga stabilitas dan harmoni nasional.

B. Problematika Multikulturalisme di Indonesia

Meskipun memiliki dasar ideologis yang kuat, implementasi multikulturalisme di Indonesia menghadapi sejumlah problematika yang kompleks. Pertama, tingkat intoleransi sosial masih relatif tinggi di beberapa wilayah. Laporan riset BRIN (2024) menunjukkan bahwa meskipun indeks kerukunan umat beragama meningkat secara nasional, masih terdapat kesenjangan signifikan antar daerah terkait penerimaan terhadap kelompok minoritas. Kedua, praktik diskriminasi dan stereotip sosial masih sering muncul di ruang publik, baik melalui media sosial maupun dalam kebijakan lokal. Syakhrani et al. (2024) menyoroti bahwa sebagian besar konflik sosial di Indonesia bermula dari kesalahpahaman identitas budaya dan lemahnya literasi multikultural. Ketiga, dalam bidang pendidikan, pendidikan multikultural belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum sekolah. Banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengelola keberagaman di kelas (Toat Haryanto & Zuhri, 2025). Hal ini menyebabkan nilai toleransi dan inklusivitas belum menjadi bagian dari budaya sekolah yang kuat.

Selain itu, faktor politik identitas dan polarisasi sosial menjelang tahun-tahun politik turut memperkeruh pemahaman publik terhadap makna keberagaman (Christoffel Gaspersz et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme di Indonesia



masih berada pada tahap “simbolik”, belum sepenuhnya menjadi praksis sosial yang berkelanjutan.

C. Strategi Pengembangan Multikulturalisme di Indonesia

Menghadapi problematika tersebut, diperlukan strategi pengembangan multikulturalisme yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan kajian literatur terbaru, terdapat tiga pendekatan strategis utama:

- Penguatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan perlu menjadi medium utama internalisasi nilai keberagaman. Sekolah dan perguruan tinggi harus mengintegrasikan materi multikultural dalam kurikulum, pelatihan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya (Sulistiyani, 2025). Pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan multicultural literacy dan intercultural competence agar siswa mampu hidup harmonis dalam keberagaman (Cathrin & Wikandaru, 2023).

- Revitalisasi Kebijakan Publik yang Inklusif

Pemerintah perlu memperkuat kebijakan publik yang menjamin perlindungan terhadap kelompok minoritas dan memastikan keadilan sosial bagi semua warga negara. Hal ini termasuk penegakan hukum terhadap tindakan intoleran, serta peningkatan partisipasi masyarakat sipil dalam merumuskan kebijakan sosial-budaya (Syakhrani et al., 2024).

- Penguatan Dialog Antarbudaya dan Literasi Digital

Era digital menuntut adanya kesadaran baru dalam berkomunikasi lintas identitas. Literasi digital multikultural dapat menjadi instrumen efektif untuk mengurangi ujaran kebencian, memperluas empati sosial, dan memperkuat kohesi sosial (Gaspersz et al., 2024). Forum lintas agama, festival budaya, dan media komunitas juga dapat dijadikan wadah membangun solidaritas lintas budaya.

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, multikulturalisme dapat berkembang sebagai kerangka sosial yang adaptif dan konstruktif, tidak hanya dalam tataran ideologi tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari.

D. Implikasi dan Rekomendasi

Implementasi multikulturalisme di Indonesia memiliki implikasi luas bagi pembangunan nasional. Pertama, secara sosial, penguatan nilai multikultural akan meningkatkan kualitas kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Kedua, secara pendidikan, integrasi pendidikan multikultural akan memperkaya proses pembelajaran yang berbasis nilai kemanusiaan dan kebhinekaan. Ketiga, secara kebijakan, penguatan regulasi yang inklusif akan mempercepat transformasi menuju masyarakat yang adil, demokratis, dan beradab. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga



pendidikan, dan masyarakat perlu berkolaborasi secara sinergis untuk memastikan bahwa multikulturalisme bukan hanya konsep normatif, tetapi menjadi etos hidup bangsa Indonesia modern. Makna dan Implikasi dalam multikultural.

Menurut Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). Sebagai sebuah ide, maka Pendidikan Multikultural ini harus mengenalkan pengetahuan tentang berbagai kelompok dan organisasi yang menentang penindasan dan eksploitasi dengan mempelajari hasil karya dan ide yang mendasari karyanya. Dengan mempelajari buku Habis Gelap terbitlah Terang (hasil karya) yang berasal dari surat-surat Kartini pada ternannya kita mengetahui ide emansipasi wanita yang berasal dari generasi abad 18. Dengan membaca karya Wulangreh kita dapat mengetahui pemikiran pihak keraton dalam memahari dan serta dalam ajaran agama Islam di kalangan mengkaji Hidayat wali tentang ajaran esoterisme Islam beberapa abad lalu.

Sejarah Pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural adalah tema yang sangat baru dalam dunia pendidikan. Sebelum peristiwa Perang Dunia ke II, bisa dikatakan pendidikan tersebut belum banyak diketahui orang. Bahkan pendidikan ini digunakan sebagai alat politik untuk memberlangsungkan kekuasaan yang tengah memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu karena selalu menyangkut HAM, kemerdekaan dari penjajahan, diskriminasi rasial dan lain-lain. Jadi bisa dikatakan pendidikan multikultural ialah gejala yang sangat baru dalam pergaulan umat manusia ketika meraka mendambakan persamaan hak, salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan yang sama bagi semua orang.

Pendidikan multikultural mulanya merupakan perkembangan dari kesadaran dan gagasan tentang "inter-kulturalisme" seusa Perang Dunia II. Hal ini sebagai konsep akan pemikiran yang tidak muncul hanya karena ada ruang kosong, tapi karena ada interest politik, ekonomi, sosial, dan intelektual yang mengarahkan kemunculannya. Bahkan selain itu juga menyangkut berbagai kepentingan lain seperti HAM, merdeka dari kebebasan, dan sebagainya disebabkan bertambah tinggi angka pluralitas di negara-negara Barat. Mempertimbangkan begitu banyaknya perkembangan ini, maka pada tahun sekitar 1940-an dan 1950-an di Amerika Serikat berkembanglah pendidikan ini.

Karakteristik Problematika Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya, menghadapi berbagai tantangan dalam konteks multikulturalisme. Problematika ini berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pendidikan multikultural di tanah air.

1. Tantangan Identitas dan Integrasi Sosial.

Salah satu tantangan utama adalah konflik identitas yang muncul dari perbedaan budaya. Berbagai kelompok seringkali merasa terpinggirkan, yang dapat memicu ketegangan sosial.

2. Kurangnya Kurikulum yang Representatif.



Kurikulum pendidikan di Indonesia sering kali tidak mencerminkan keberagaman budaya yang ada. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik merasa tidak terwakili dan tidak termotivasi untuk belajar.

3. Peran Pendidik dalam Pendidikan Multikultural.

Pendidik memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang multikultural. Namun, banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai pengajaran multikultural.

4. Pentingnya Kebijakan Pendidikan.

Kebijakan pendidikan yang mendukung pendidikan multikultural sangat diperlukan untuk menciptakan sistem yang adil dan merata.

5. Pentingnya Kebijakan Pendidikan.

Media dan teknologi informasi juga berperan dalam pembentukan pandangan peserta didik tentang keberagaman. Konten yang tidak sensitif terhadap perbedaan budaya dapat memperburuk stereotip dan prasangka.

Bentuk Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia

Bentuk pengembangan Pendidikan Multikultural pada setiap negara berbeda-beda, karena hal tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi di masing-masing negara. Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia dapat berbentuk:

1. Penambahan Materi Pengembangan.

Pendidikan multikultural penambahan materi yaitu dengan pemberian materi tentang yang berhubungan dengan multikultural di berbagai budaya yang ada di tanah air maupun di berbagai dunia.

2. Berbentuk Bidang Studi atau Mata Pelajaran yang Berdiri Sendiri.

Yaitu pendidikan multikultural berbentuk satu mata pelajaran atau bidang studi yang berdiri sendiri.

3. Berbentuk Program dan Praktek Terencana dari Lembaga Pendidikan.

Yaitu pendidikan Multikultural tidak dapat diaktualisasikan dengan satu bidang studi saja. Karena pendidikan Multikultural berkaitan dengan tuntutan, kebutuhan dan apresiasi.

4. Gerakan persamaan.

Yaitu sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan dalam forum-forum ilmiah. Pendidikan Multikultural perlu dimasyarakatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dihimbau lewat media apapun.

SIMPULAN DAN SARAN

Multikultural akan berimplikasi pada dunia pendidikan, terlebih lagi paradigma multikultural juga ada dalam pasal 4 UU NO. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis, tidak



diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pendidikan multikultural di Indonesia lahir dari perjalanan panjang dan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pendidikan multikultural di tanah air. Bentuk pengembangan pendidikan multikultural pada setiap negara tentu berbeda-beda, karena hal tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi di masing-masing negara.

Sebagai saran, setelah mengetahui dan memahami bentuk pengembangan pendidikan multikultural, diharapkan pendidik atau pembaca dapat manfaatkannya dengan sebaik-baiknya sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Sehingga membantu pendidik untuk meningkatkan standar pengajaran multikultural dan membekali peserta didik menjadi generasi yang lebih komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Identitas dan Krisis Multikulturalisme: Membangun Indonesia yang Damai dan Demokratis*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Hefner, R. W. (2018). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Nasikun. (2017). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada.
- Toat Haryanto & Saepudin Zuhri. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya. *SyaiKhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1). jurnal.stainidaeladabi.ac.id
- Syakhroni, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2024). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*. *Journal IAIS Amba*
- Christoffel Gaspersz, S. G., Basuki, E., & Maspaitella, M. J. (2024). Exploring First-Time Voters' Perceptions of Multiculturalism and Identity Politics in Indonesia's 2024 General Election. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*. *E-Journal Undiksha*
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. *Jurnal UNY*
- Sulistiyani. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*. *E-Journal Tribakti Lirboyo*
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- BRIN. (2024). *Laporan Indeks Kerukunan Umat Beragama Nasional 2024*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Syakhroni, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2024). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*.
- Toat Haryanto, & Saepudin Zuhri. (2025). Pendidikan Multikultural di Indonesia sebagai Upaya Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antar Budaya. *SyaiKhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1).



- Amrin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Kontekstual berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 1 (1). 1-16.
- Anggreni, A. (2021). Karakteristik dan bentuk perkembangan Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1).
- Firdaus, M. (2021). Ekonometrika: suatu pendekatan aplikatif. Bumi Aksara.
- Firdaus, M. (2021). Kebijakan Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis dan Rekomendasi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Pluralitas Agama. El-tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam. 1 (1). 115-127.
- Khairuddin, Ahmad. 2018. Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Ijtimaiah*. 2 (1). 1-19.
- Mahfud, C. (2011). Pendidikan multikultural.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nasution. H. (2022). Media dan Teknologi dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Komunikasi*.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105-115.
- Prahani, B. K., Saphira, H. V., Wibowo, F. C., & Sulaeman, N. F. (2022). Trend and Visualization of Virtual Reality & Augmented Reality in Physics Learning from 2002-2021. *Journal of Turkish Science Education*, 19(4), 1096-1118.
- Prasetyo, D. E., & Koentjaraningrat, M. (2020). Membangun Budaya dan Budaya Membangun.
- Rahmat, P. S. (2019). Strategi belajar mengajar. Pt. Scopindo Media Pustaka.
- Rahmat, A. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rosyada, Dede. 2014. Pendidikan Multikultural Di Indonesiasebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*. 1 (1). 1-12.
- Sanusi, A. E. (2018). Pendidikan multikultural dan Implikasinya. *dalam http://www.uin-suka.ac.id/detail_berita.php*.
- SETIAWAN, A. (2018). STRATEGI PEMASARAN PENGUSAHA LEPAT BUGI DANAU BINGKUANG DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN EKONOMI KELUARGA MENURUT EKONOMI SYARI'AH (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Setiawan, B. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan*.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Supriyadi, I. (2020). Komparasi Anak Zina dan Anak Angkat Menurut BW dan Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 1(1), 18-36.
- Supriyadi, T. (2020). Kurikulum dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Pendekatan, *Jurnal Ilmiah*.

